

Respon Petani Bawang Merah Terhadap Model Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Majene

Shallot Farmers' Response to the Community Empowerment Model in Majene Regency

Suryani Dewi, Fitri*, Arman Amran

Universitas Sulawesi Barat
Jl. Prof. Baharuddin Lopa, SH, MH, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat
Email: fitri.agri@unsulbar.ac.id
(Diterima 08-04-2024; Disetujui 28-05-2024)

ABSTRAK

Lahan tidur di wilayah Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene kini berkembang menjadi lahan pertanian bawang merah. Selama lebih dari lima tahun petani bawang merah belum mencapai kemandirian dalam berusahatani serta cenderung bergantung pada *stakeholder* khususnya pada bantuan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat respon petani bawang merah terhadap model pemberdayaan dan mengidentifikasi model pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mendorong kemandirian petani. Penelitian dilakukan di Desa Pamboborang, Kabupaten Majene. Responden dipilih secara purposif sebanyak 30 orang petani. Analisis data yang digunakan berupa skala likert dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter respon petani dibagi menjadi empat yakni persepsi, sikap, keterampilan dan motivasi. Keempat parameter menghasilkan respon yang sedang. Model pemberdayaan yang selama ini diterima petani adalah model penyuluhan dan bantuan sarana dan prasarana produksi pertanian (*charity*), sementara model pemberdayaan yang sangat dibutuhkan oleh petani adalah pelatihan (87,5%) dan pendampingan yang berkelanjutan (68,96%). Penelitian menjadi dasar kajian untuk pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh para *stakeholder* untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mewujudkan kemandirian petani dan kemandirian pangan di Kabupaten Majene.

Kata kunci: Bawang Merah, Pemberdayaan Masyarakat, Respon Petani

ABSTRACT

The unused land in Pamboborang village, Banggae district, Majene district is now developing into red garlic farmland. For more than five years, garlic farmers have not achieved independence in business and tend to rely on of this study was to analyze the level of response of garlic farmers to empowerment models and to identify empowering models that match the need to encourage farmers' self-reliance. The research was conducted in Pamboborang Village, Majene Regency. Respondents were selected purposefully as many as 30 farmers. The data analysis used was a Likert scale with a qualitative descriptive method. The results showed that the response parameters of farmers were divided into four namely perception, attitude, skills and motivation. The four parameters produce a moderate response. The empowerment model that has been received by farmers is the model of extension and the support of agricultural production facilities and infrastructure (charity), while the empowerment model that is urgently needed by farmers is training (87.5%) and sustainable assistance (68.96%). The research serves as the basis for a study to develop a community empowerment model that can be carried out by stakeholders to increase the capacity of farmers in realising farmer self-reliance and food self-sufficiency in Majene District.

Keywords: Community empowerment, Farmer Response, Shallot

PENDAHULUAN

Bawang merah tergolong komoditas sayuran, bernilai strategis dan memiliki peranan dalam pembentukan inflasi, kontribusi yang besar pada PDB, dan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Permintaan bawang merah terus meningkat untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata adalah 24,91 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2022).

Beberapa wilayah Indonesia mengalami defisit dalam pemenuhan konsumsi bawang merah. Defisit terjadi apabila produksi bawang merah lebih rendah daripada tingkat konsumsi. Sulawesi Barat adalah salah satu wilayah yang mengalami defisit sebesar 80,58% pada tahun 2021. Data distribusi perdagangan bawang merah Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022) menunjukkan produksi bawang merah di Sulawesi Barat mencapai 693 Ton sedangkan rata-rata konsumsi per kapita selama setahun adalah 3.569 Ton. Defisit produksi ini menyebabkan perdagangan antar wilayah, dimana pasokan utama bawang merah Sulawesi Barat berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Sementara itu, Sulawesi Barat secara geografis berbatasan dengan Ibu Kota Nusantara (IKN) sehingga akan memiliki peran strategis dalam menyokong pangan IKN. Kesiapan Sulawesi Barat sebagai daerah potensial penyedia pangan, salah satunya bawang merah, dapat dilihat dari implementasi pembangunan di bidang pertanian. Pembangunan fisik sama pentingnya dengan pembangunan manusia untuk memajukan sektor pertanian (Suminah et al., 2023). Pembangunan kawasan pertanian merupakan upaya dan proses perubahan yang bertujuan untuk peningkatan produksi, produktivitas, pendapatan, modal, partisipasi, daya saing komoditas pertanian, serta mendorong pemerataan dan keberlanjutannya (Murtiningrum et al., 2023).

Pembangunan kawasan pertanian di Sulawesi Barat diimplementasikan melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Menurut Murtiningrum et al., (2023) & Wulandari, (2022) pemberdayaan masyarakat perlu melibatkan seluruh sumber daya dan potensi yang ada di masyarakat yang meliputi elemen *stakeholder* pemerintah, organisasi masyarakat, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat atau lembaga non pemerintah, pengusaha, koperasi, fasilitator atau pendamping desa dan masyarakat itu sendiri.

Pengembangan bawang merah selama enam tahun terakhir (2018-2023) terus digalakkan oleh pemerintah Kabupaten Majene seperti dengan adanya ekstensifikasi wilayah budidaya bawang merah dan inisiasi wilayah *food estate*. Lahan-lahan tidur diolah dan dikembangkan menjadi lahan pertanian. Lahan tidur di wilayah Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene kini berkembang menjadi lahan pertanian bawang merah. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai pandai besi, kini memiliki profesi tambahan yakni sebagai petani. Bahkan sebagian masyarakat telah mengubah mata pencaharian utama menjadi petani. Perubahan mata pencaharian masyarakat dan bagaimana masa depan pengelolaan lahan pertanian bawang merah di Desa Pamboborang merupakan kontribusi berbagai pihak yang telah mencanangkan program pemberdayaan masyarakat.

Kemandirian petani bawang merah secara ekonomi, ekologi dan sosial merupakan tujuan akhir pemberdayaan masyarakat, dimana petani mampu meningkatkan taraf hidup keluarga serta memaksimalkan pemanfaatan aset sumber daya komunitasnya (Widjajanti, 2011) & (Windari, 2021). Namun kemandirian ini tidak dapat tercapai apabila kinerja *stakeholder* pemberdayaan masyarakat tidak optimal dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Sebuah keharusan dalam pelibatan para *stakeholder* pada seluruh misi dan aktivitas organisasi masyarakat untuk mencapai komitmen serta keselarasan nilai-nilai organisasi diantara *stakeholder* dan masyarakat (Civera et al., 2018) & (Kumar & Pansari, 2016).

Beberapa bentuk kegiatan pemberdayaan petani yang telah diberikan berupa bantuan bibit bawang merah, alat dan mesin pertanian, pembangunan infrastruktur serta penyuluhan pertanian. Dalam kurun waktu lima tahun, petani masih bergantung pada bantuan pihak eksternal dalam pemenuhan sarana produksi usaha pertaniannya seperti bantuan bibit bawang merah. Jika tidak ada bantuan bibit bawang merah sebagian petani berhenti menanam, namun ada pula yang bersedia membeli secara mandiri sesuai dengan kapasitas modalnya.

Di sisi lain, petani bawang merah di Desa Pamboborang mengalami beberapa hambatan dalam budidaya bawang merah seperti kesulitan dalam penyediaan air pertanian, harga bibit bawang merah yang mahal, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya bawang merah, khususnya ketepatan penggunaan pupuk dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Usaha tani bawang merah di Kabupaten Majene tergolong usaha tani kecil berdasarkan penelitian Fitri et al., (2023) rata-rata luas lahan bawang merah varietas Tajuk di Kecamatan Banggae Timur, Majene seluas 0,175 ha, rerata produksi 578 kg atau dengan potensi tingkat produktivitas 3,3 ton per ha. Secara umum, petani belum mandiri dalam mengusahakan bawang merah sehingga menimbulkan pertanyaan apakah model pemberdayaan masyarakat saat ini telah sesuai dengan kebutuhan petani.

Penelitian terdahulu mengkaji mengenai respon petani terhadap dampak kegiatan atau efek dari suatu hasil kegiatan budidaya (Munajat & Budiawati, 2022) (Nurahman et al., 2021), penyuluhan

(Hasanuddin & Kusuma, 2022)(Ahmad, 2019), inovasi teknologi (Ismiasih et al., 2022) atau program pemberdayaan petani lainnya yang berasal dari pemerintah dan lembaga swasta. *Novelty* dari penelitian ini adalah pada analisis terhadap respon petani bawang merah terhadap model, metode atau cara kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan. Keberhasilan suatu program pemberdayaan ditentukan oleh model pemberdayaan yang dapat mempengaruhi penerimaan responden, *transfer knowledge* ataupun transfer teknologi. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan model pemberdayaan yang diterima oleh petani dan mendeskripsikan model pemberdayaan yang tepat untuk petani bawang merah agar mandiri dalam berusahatani. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi dan tindak lanjut bagi *stakeholder* dalam memilih dan melaksanakan model pemberdayaan masyarakat tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene pada bulan Mei hingga Agustus tahun 2023. Jenis data penelitian berupa data primer dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner sedangkan data sekunder bersumber dari badan pusat statistik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling secara stratified purposive* dengan ketentuan responden: a) petani bawang merah bermukim atau memiliki lahan di Desa Pamboborang, b) termasuk dalam anggota kelompok tani, c) terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat mulai tahun 2019-2023. Terdapat 30 orang responden dari 80 orang petani Di Desa Pamboborang yang memenuhi kriteria tersebut. Penentuan responden berdasarkan informan kunci yakni ketua kelompok tani di Desa Pamboborang.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data untuk tujuan pertama menggunakan skala likert pada tingkat respon yang terdiri dari persepsi, motivasi, sikap dan keterampilan dari program pemberdayaan masyarakat. Skala likert skor 5 terdiri dari jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju, tidak pernah hingga selalu, dan sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Analisis skala likert menghasilkan skor jawaban mengenai respon petani yang dikategorikan dengan rumus kelas kategori yakni:

$$\text{Kelas kategori} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Kategori respon petani dengan rentang nilai skoring:

1,00 – 1,79 : Sangat Kurang

1,80 – 2,59 : Kurang

2,60 – 3,39 : Sedang

3,40 – 4,19 : Tinggi

4,20 – 5,00 : Sangat Tinggi

Selanjutnya untuk analisis tujuan kedua dengan menggunakan distribusi frekuensi melalui penyajian tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon petani merupakan hasil pengorganisasian stimulus (Istikhomah & Kuntadi, 2020), jawaban dari stimulus dapat berupa tanggapan atau reaksi dengan bentuk respon yang ditentukan oleh individu (Windani et al., 2022). Elemen penginderaan yang mempengaruhi stimulus adalah pada apa yang dilihat pada objek fisik, apa yang didengar yang mempengaruhi pikiran dan gejala yang berkesan dari objek luar (Istikhomah & Kuntadi, 2020).

Dalam beberapa penelitian, parameter respon dibagi menjadi tiga bagian yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik (Steven M Caffé dalam Istikhomah & Kuntadi, 2020), (Mulpiadi et al., 2014), atau kognitif, afektif, dan konatif (Windani et al., 2022) atau persepsi, motivasi partisipasi (Mahu et al., 2016) dan atau pengetahuan, sikap dan perilaku (Istikhomah & Kuntadi, 2020). Dalam penelitian ini respon petani dianalisis melalui 4 (empat) bagian yakni persepsi, sikap, motivasi dan keterampilan.

Model Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan pembangunan yang menjadikan masyarakat memiliki inisiatif sendiri dalam merencanakan, mengelola dan memutuskan pemanfaatan sumber daya guna memperbaiki keadaan dirinya sendiri hingga mewujudkan kemandirian (Maryani & Nainggolan, 2022) & (Windari, 2021). Pemberdayaan adalah proses yang menantang segala pihak dan sumber daya yang ada serta dapat berupa kekuasaan, bantuan, pencapaian, dan kesuksesan (Zikri et al., 2020)

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam beberapa model yakni penyuluhan, dakwah dan pendampingan (Maryani & Nainggolan, 2022). Model penyuluhan lebih dispesifikan dalam penelitian ini berdasarkan teknik penyampaiannya yakni penyuluhan (teknik audio visual), pelatihan (teknik audio visual dan gerak), dan sekolah lapang (penyuluhan secara terpadu dengan kurikulum pendidikan non-formal).

Model pemberdayaan masyarakat yang telah diterima oleh petani bawang merah di Desa Pamboborang adalah penyuluhan dan bantuan sarana dan prasarana. Lembaga atau instansi yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pamboborang yakni 1) Instansi pemerintah yang membidangi pertanian seperti Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan Kabupaten Majene dan Badan Penyuluh Pertanian, 2) Pemerintah Desa, 3) Perusahaan Pesticida, dan 4) Perguruan Tinggi.

Tabel 1. Presentasi Reponden yang Berpartisipasi pada Berbagai Model Pemberdayaan Petani Bawang Merah Tahun 2019 – 2023 di Desa Pamboborang Kab. Majene

Tahun	Bantuan Sarpras (%)	Penyuluhan Pihak Pemerintah (%)	Penyuluhan Pihak Swasta (%)	Penyuluhan Pihak PT (%)
2019	53,33	3,33	20,00	0,0
2020	60,00	30,00	23,33	0,0
2021	73,33	30,00	23,33	0,0
2022	86,67	53,33	30,00	0,0
2023	50,00	53,33	23,33	66,67
Rata-rata	64,67	34,00	24,00	13,34

Sumber: olah data primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemberdayaan model bantuan sarana prasarana produksi lebih sering diterima oleh petani dengan presentasi 53,33% hingga 86,67% atau rata-rata 64,67% dalam kurun waktu 5 tahun. Dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan, pemerintah desa dan yang membidangi pertanian mengembangkan ketersediaan sarana, prasarana dan teknologi seperti pembangunan jalan tani, kultivator dan bibit bawang merah. Jumlah bantuan bibit bawang merah yang diterima rata-rata sebesar 26,79% dari kebutuhan bibit 1.250 kg per hektar. Petani bergantung pada bantuan bibit sehingga luas tanam petani sesuai dengan jumlah bantuan bibit yang diterima.

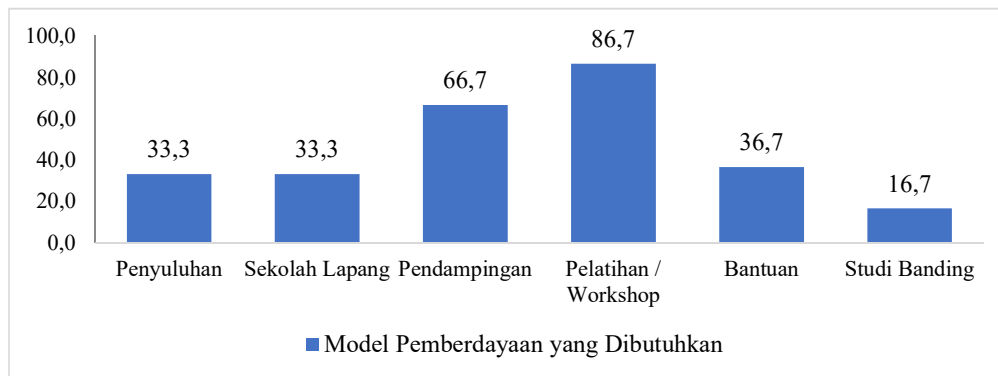
Kegiatan penyuluhan diselenggarakan oleh penyuluh pertanian pemerintah, perguruan tinggi dan perusahaan pestisida. Keterlibatan perguruan tinggi dimulai pada tahun 2023 dengan tingkat partisipasi petani yang tinggi yakni sebesar 66,67%. Teknik penyuluhan yang diterima responden berupa teknik audio visual yakni dengan kegiatan ceramah dan diskusi baik secara individu maupun kelompok.

Diagram 1 menggambarkan kebutuhan model pemberdayaan yang dibutuhkan petani. 86,7% petani memilih model pemberdayaan pelatihan atau *workshop* dimana terdapat kegiatan praktik langsung pada lahan pengembangan bawang merah. Petani juga setuju dengan model pemberdayaan penyuluhan (33,3%), sekolah lapang (33,3%) dan pendampingan (66,7%) namun hal yang ditekankan oleh petani adalah adanya kegiatan praktik, contoh langsung, dan pemantauan hasil dari praktik sehingga petani dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam usaha taninya.

Sebesar 16,7% petani membutuhkan studi banding pada daerah sentra pengembangan bawang merah dengan alasan bahwa petani akan lebih termotivasi dan paham dengan penjelasan petani yang telah sukses berusahatani bawang merah. Terdapat 2 orang ketua kelompok tani yang pernah mengikuti kegiatan studi banding dari pihak pemerintah pada tahun 2018 dan berpendapat sangat puas dengan adanya kegiatan studi banding tersebut.

Model pemberdayaan dengan bantuan sarana dan prasarana produksi masih dibutuhkan oleh petani sebesar 36,7%. Hasil identifikasi bantuan yang dibutuhkan adalah mesin pertanian (kultivator), infrastruktur (embung dan jalan tani) dan bantuan bibit bawang merah. Petani cukup kesulitan

modal dalam pembelian bibit bawang merah dengan harga yang mencapai Rp25.000 – Rp67.000 per kg atau rata-rata Rp40.000 per kg pada tahun 2023.



Grafik 1. Model Pemberdayaan Yang Dibutuhkan Oleh Petani Bawang Merah Di Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene

Sumber: olah data primer, 2023

Pernyataan simpulan dari 50% petani yang telah mengadakan bibit bawang merah secara mandiri bahwa:

“petani dapat secara mandiri membeli bibit bawang merah dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pemerintah apabila diberikan pembinaan menjadi penangkar bibit bawang merah atau tersedia penangkar bibit di Kabupaten Majene yang menawarkan bibit bawang merah bersertifikasi dengan harga yang lebih murah dan terjangkau. Selama ini kami membeli bibit bawang merah dari Sulawesi Selatan”.

Peranan pemerintah yang membidangi pertanian seperti Dinas Pertanian, UPTD Balai Benih Induk Hortikultura dan Badan Sertifikasi Instrumen Pertanian (BSIP) dibutuhkan untuk menyediakan penangkar bibit bersertifikat baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun dikelola oleh pihak swasta seperti gapoktan atau kelompok tani.

Respon Petani Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat

Respon petani terhadap program pemberdayaan masyarakat meliputi aspek persepsi, sikap, keterampilan dan motivasi Berikut ini data skala likert skala lima mengenai respon petani yang menunjukkan tingkat tidak setuju hingga sangat tidak setuju; dari tidak pernah hingga tidak pernah.

Persepsi

Tindakan seseorang dalam menerjemahkan dan memaknai stimulus yang ada dilingkungan sekitarnya disebut persepsi (Suminah et al., 2023),(Dewi & Jumrah, 2023). Persepsi petani terhadap program pemberdayaan masyarakat terbagi atas aspek pengelolaan program serta manfaat dan dampak program (Priambada et al., 2021), (Huzein, 2013), (Windani et al., 2022).

Tabel 2. Persepsi Petani Mengenai Pengelolaan dan Dampak Pemberdayaan Masyarakat

No	Pernyataan Persepsi	Presentasi skor skala 1 – 5 (%)					Rata-rata Skor
		1	2	3	4	5	
Aspek Pengelolaan Program							
1	Perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melibatkan petani bawang merah	3	48	35	14	0	2,59
2	Materi kegiatan sesuai dengan yang dibutuhkan petani bawang merah	0	0	52	38	10	3,59
3	Materi penyuluhan diberikan secara jelas dan praktis	0	21	62	17	0	2,97
4	Adanya kegiatan monitoring dan evaluasi dari pihak penyelenggara program	35	24	24	17	0	2,24

Aspek Manfaat dan Dampak							
1	Kegiatan pemberdayaan masyarakat telah meningkatkan pengetahuan pada aspek teknis budidaya	0	0	7	59	34	4,28
2	Kegiatan pemberdayaan masyarakat memperbaiki kelembagaan poktan	0	17	34	38	10	3,55
3	Kegiatan pemberdayaan masyarakat melengkapi kebutuhan saprodi, alsintan dan infrastruktur	0	7	52	34	7	3,41
4	Kegiatan pemberdayaan masyarakat meningkatkan penerimaan usahatani	0	7	52	31	10	3,45
5	Pemberdayaan masyarakat mendorong kemandirian petani	0	10	34	31	10	3,28
Rata-rata Skor Persepsi							3,27

Sumber: Olah data primer, 2023

Persepsi petani mengenai program pemberdayaan masyarakat berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 3,27. Pada aspek pengelolaan program, pernyataan kesesuaian kebutuhan materi pemberdayaan yang diberikan kepada petani dinilai tinggi. Materi penyuluhan kelompok terkait teknis budidaya bawang merah, pembuatan pupuk organik, pertanaman bawang merah organik, pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu, produk-produk pestisida dan pemanfaatan cendawan *Trichoderma* sebagai agens hayati penyakit tanaman bawang merah. Skor kegiatan perencanaan (2,24) serta monitoring dan evaluasi (2,59) dinilai kurang karena pada kegiatan tersebut rata-rata melibatkan pengurus kelompok tani saja.

Pada aspek manfaat, peningkatan pengetahuan petani dipersepsikan sangat tinggi dengan skor 4,28 dibandingkan dampak lainnya. Hal ini sejalan dengan skor pada kesesuaian materi penyuluhan. Pemberdayaan dengan model penyuluhan dan bantuan cukup berdampak pada kelengkapan alat dan mesin pertanian, perbaikan kelembagaan kelompok tani dan kemandirian petani dalam budidaya bawang merah.

Tabel 3. Rata-rata Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Responden di Desa Pamboborang Kab. Majene

Uraian	N	Rerata
Luas Lahan	3,34 Ha	-
Penggunaan Bibit	3.919 Kg	1.173 Kg/Ha
Produksi	37.960 Kg	11.365 Kg/Ha
Tingkat harga Jual	Rp 20.000	Rp 20.000
Penerimaan petani responden	Rp 759.200.000	Rp 227.305.390 /Ha

Sumber olah data primer, 2023

Pemberdayaan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani (Widiputranti, 2020), (Windani et al., 2022) dengan skor 3,45. Dimana pada tabel 3, produktivitas dan penerimaan usaha tani bawang merah pada musim hujan di Desa Pamboborang yakni 11.365 Kg/Ha dengan penerimaan sebesar Rp227.305.390 per hektar lebih tinggi daripada produksi dan penerimaan usaha tani pada musim kemarau di Desa Tande, Kab. Majene dengan produktivitas 3.300 Kg/Ha dan penerimaan Rp66.000.000 (Fitri et al., 2023). Dari aspek gender, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan produktivitas kerja melalui penerapan metode pertanian yang tepat dan sesuai dari apa yang dipelajari dari kelompok tani melalui program pemberdayaan (Othman et al., 2021).

Sikap

Sikap merupakan suatu bentuk dari reaksi pemahaman individual dari unsur-unsur pengetahuan, emosi, dan keinginan terhadap suatu stimulus (Satriani et al., 2013). Tabel 4. menunjukkan rata-rata respon sikap petani dalam kategori sedang dengan skor 3,33. Sikap petani tinggi terhadap kehadiran, kemampuan menyerap informasi dan pemeliharaan bantuan sarana dan prasarana.

Tabel 4. Sikap Petani Terhadap Model Pemberdayaan Masyarakat

No	Pernyataan	Presentasi skor skala 1 – 5 (%)					Rata-rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Hadir dalam program pemberdayaan masyarakat	0	7	34	28	31	3,83
2	Dapat mengeluarkan pendapat saat ada kegiatan pemberdayaan masyarakat	10	24	31	28	7	2,97
3	Berkonsultasi dengan narasumber atau penyelenggara	10	34	21	24	10	2,90
4	Memberikan bantuan tenaga saat pelaksanaan kegiatan	0	21	31	31	17	3,45
5	Memberikan sumbangan materi saat pelaksanaan kegiatan seperti konsumsi	3	45	34	10	7	2,72
6	Menyerap Informasi yang diberikan dengan baik	0	7	41	28	24	3,69
7	Ikut memelihara bantuan sarana dan prasarana yang diberikan	3	10	24	34	28	3,72
Rata-rata Skor Persepsi							3,33

Sumber olah data primer, 2023

Kehadiran petani dalam kegiatan pemberdayaan menunjukkan sikap positif dan partisipasi yang tinggi. Dukungan pemerintah desa dalam memfasilitasi pertemuan atau kegiatan untuk petani bawang merah meningkatkan partisipasi kehadiran hingga 70% (Gaffar et al., 2023). Daya serap informasi bergantung pada pengulangan materi penyuluhan (Oktavia & Azriani, 2020). Hal tersebut perlu dilakukan agar menyegarkan ingatan petani, menyamakan persepsi dan memiliki dampak persuasi untuk dilaksanakan.

Keterampilan

Pada aspek keterampilan budidaya, petani telah mendapatkan berbagai penyuluhan dari berbagai *stakeholder* sedangkan kerjasama pemasaran dengan pedagang pengumpul telah memudahkan petani dalam distribusi pasokan bawang merah hingga ke konsumen. Harga jual bawang merah selama tahun 2023 adalah Rp20.000 per kg. Keterampilan lain seperti penggunaan irigasi otomatis hanya diterapkan oleh 8 (28%) orang petani. Hal ini diakibatkan kendala sulitnya ketersediaan air pertanian. Petani belum mengetahui nilai ekonomi dari pemanfaatan limbah bawang merah serta pentingnya melakukan sortasi dan pembersihan kotoran bawang merah. Pemanfaatan limbah bawang merah menjadi bumbu instan berpotensi menambah pendapatan petani sebesar Rp2.122.000 dari pengolahan 100 Kg limbah bawang merah (Ari Wahyuni et al., 2022).

Tabel 5. Keterampilan Petani Bawang Merah Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat

No	Pernyataan	Presentasi skor skala 1 – 5 (%)					Rata-rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Menggunakan bibit bawang merah bersertifikat	0	3	31	17	48	4,10
2	Menggunakan irigasi otomatis (<i>sprinkler</i>)	72	0	0	7	21	2,03
3	Mengelola dan memanfaatkan limbah bawang merah menjadi pupuk organik	76	0	14	10	0	1,59
4	Melakukan sortasi dan membersihkan kotoran bawang merah (pasca panen)	38	14	24	10	14	2,48
5	Menerapkan teknologi budidaya sesuai GAP	3	0	45	48	3	3,48
6	Melakukan pencatatan atau pembukuan usaha tani	79	7	7	3	3	1,45
7	Kerja sama pemasaran dengan kelompok tani dalam memasarkan hasil produksi	0	3	7	59	31	4,17
Rata-rata Skor Persepsi							2,76

Sumber olah data primer, 2023

Motivasi

Motivasi petani bawang merah terhadap program pemberdayaan masyarakat termasuk kategori sedang. Motivasi menjadi penggerak seseorang berbuat atau bertindak (Mahu et al., 2016). Motif sosial berada pada kategori kurang yang disebabkan oleh kondisi masyarakat homogen dengan

bentuk relasi kekerabatan. Sumber motivasi tertinggi berasal dari motif ekonomi yakni keinginan untuk meningkatkan keuntungan usaha tani (Firmana & Widjyanthi, 2020), (E. Pakpahan et al., 2016). Motif ekonomi yang bersifat sementara dianggap sebagai sumber motivasi negative terhadap program pemberdayaan. Sumber motivasi yang kuat juga berasal dari motif psikologi yang terkait dorongan untuk berubah dan pencapaian prestasi.

Tabel 6. Motivasi Petani Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat

No	Pernyataan	Presentasi skor skala 1 – 5 (%)					Rata-rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Mengikuti kegiatan pemberdayaan karena rasa ingin tahu dan keinginan perubahan (motif psikologi)	0	0	28	41	31	4,03
2	Mengikuti kegiatan pemberdayaan walaupun tidak ada dana transportasi pada setiap kegiatan (motif ekonomi)	0	3	45	48	3	2,52
3	Mengikuti kegiatan pemberdayaan karena mengikuti arahan kepala desa, tokoh masyarakat desa atau orang yang dipercaya (motif politik)	0	24	34	31	10	3,28
4	Mengikuti program pemberdayaan karena ingin meningkatkan taraf ekonomi (motif ekonomi)	0	0	14	59	28	4,14
5	Mengikuti program pemberdayaan untuk menambah relasi (motif sosial)	0	3	45	48	3	2,52
Rata-rata Skor Motivasi						3,29	

Sumber olah data primer, 2023

Kepala desa dan ketua kelompok tani juga berperan penting untuk mengajak para petani terlibat dalam kegiatan program pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan semangat, arahan dan pengaruh (Apriyani et al., 2022). Semakin tinggi peran kelompok tani maka semakin baik pula respon petani dalam program pemberdayaan masyarakat (Susilowati et al., 2023). Dengan demikian posisi politik kepala desa dan ketua kelompok tani dan hubungan relasi sosial membuat para petani merasa bertanggungjawab dalam mendukung keterlaksanaan program yang juga didukung oleh kepala desa dan kelompok tani.

Tabel 7. Rata-rata Parameter Respon Petani Terhadap Model Pemberdayaan

Parameter Respon	Rerata skor	Kategori
Persepsi	3,27	Sedang
Sikap	3,33	Sedang
Keterampilan	2,76	Sedang
Motivasi	3,29	Sedang
Rata - rata	3,16	Sedang

Sumber olah data primer, 2023

Seluruh parameter respon menunjukkan kategori sedang terhadap model pemberdayaan yang selama ini diterima oleh petani yakni model penyuluhan dan bantuan (*charity*). Berdasarkan pembahasan mengenai kebutuhan dan kesesuaian model pemberdayaan yang dibutuhkan adalah pelatihan (87,5%) dan pendampingan (68,97%). Keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat perlu didukung oleh kompetensi dan kinerja dari lembaga pelaksana pemberdayaan masyarakat. Menurut Harahap et al., (2021) penyuluh yang memiliki kinerja rendah dan tidak berkompeten diduga disebabkan adanya kegiatan formalitas jabatan dan ketidakmampuan memahami potensi dan perilaku petani.

KESIMPULAN

Pembukaan lahan bawang merah oleh program pemerintah mendorong 86% masyarakat Desa Pamboborang yang berprofesi sebagai pandai besi menjadi petani. Motivasi petani berasal dari peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan melalui usaha tani bawang merah. Petani membutuhkan pembinaan melalui implementasi program pemberdayaan dengan model yang tepat yakni dengan pelatihan dan pemberdayaan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keberlanjutan dan kemandirian petani.

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat membutuhkan komitmen dan keselarasan antara *stakeholder* dengan masyarakat atau petani sasaran. Peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas petani juga penting agar tidak bergantung secara terus menerus terhadap bantuan sarana produksi. Penelitian selanjutnya perlu menganalisis secara kritis bagaimana kinerja para *stakeholder* dalam menerapkan program pemberdayaan serta faktor-faktor penghambat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2019). Model penyuluhan partisipatif terhadap respon adopsi petani di kabupaten sinjai. *Agrominansia*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.34003/271965>
- Apriyani, R., Hakim, L., & Priyanti, E. (2022). Peran kepala desa dalam pemberdayaan masyarakat desa tegal sawah kecamatan karawang timur kabupaten karawang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(7), 2003–2008.
- Ari Wahyuni, N., Susilo, A., & Wishnujati, N. S. (2022). Community empowerment in onion waste management programs to create a circular economy. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(6), 1047–1055. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v5i6.2011>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Distribusi perdagangan komoditas bawang merah di Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.
- Civera, C., de Colle, S., & Casalegno, C. (2018). Stakeholder engagement through empowerment: The case of coffee farmers. *Business Ethics*, 28, 1–19. <https://doi.org/10.1111/beer.12208>
- Dewi, S., & Jumrah, J. (2023). Persepsi dan minat generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian (studi kasus di desa galung lombok kecamatan tinambung kabupaten polewali). *Media Agribisnis*, 7(1), 87–97.
- E. Pakpahan, T., Tarigan, K., & Aditya, D. (2016). Respon petani dalam budidaya bawang merah di kabupaten batubara provinsi sumatera utara. *Medan: STPP Medan*, 1(1), 6–15.
- Firmana, C., & Widjayanthi, L. (2020). Partisipasi petani terhadap program rehabilitasi lahan rehab kawasan meru betiri di desa wonoasri kecamatan tempurejo kabupaten jember. *Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian*, 1(2), 105–116.
- Fitri, Dewi, S., & Nadira. (2023). Analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani bawang merah varietas tajuk dan manjung di kecamatan banggae timur, kabupaten majene. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 925–934. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.9205>
- Gaffar, F., Mukhlisa, N., & Amir, R. (2023). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di desa punagaya kecamatan bangkala kabupaten jeneponto. *Journal of Millennial Community*, 5(1), 1–12.
- Harahap, N., Siregar, A. Z., Lestari, Y. M., & Hamdan. (2021). Pemberdayaan petani bawang merah di kota padangsidempuan, sumatera utara. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 282–292.
- Hasanuddin, T., & Kusuma, A. Y. (2022). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Respon Petani Karet Terhadap Program Pencetakan Sawah Baru. In *Prosiding digilib.unila.ac.id*. <http://prosiding.pascasarjana.unila.ac.id/index.php/ProSNaIL/article/view/11%0Ahttp://prosiding.pascasarjana.unila.ac.id/index.php/ProSNaIL/article/download/11/19>
- Huzein, F. (2013). *Analisis efektivitas program pemberdayaan masyarakat (Studi kasus : Persepsi masyarakat misikin terhadap program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan di kecamatan tegalampel kabupaten bondowoso)*. Universitas Jember.
- Ismiasih, I., Winda Adnanti, M., & Yusuf, I. F. (2022). Respon Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Corporate Farming Di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, Diy. *Jurnal Agribisains*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i1.5417>
- Istikhomah, N. A., & Kuntadi, E. B. (2020). Respon petani terhadap program upsus dalam rangka peningkatan jagung di kabupaten jember. *Tanjungpura International Journal on Dynamics Economics, Social Sciences and Agribusiness (TIJDESSA.) Format Guidelines*, 01(1), 1–20.

- Kumar, V., & Pansari, A. (2016). Competitive advantage through engagement. *Journal of Marketing Research*, 53(4), 497–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.1509/jmr.15.0044>
- Mahu, H., Nurfaizin, & Wakaat, F. (2016). Respon petani terhadap kegiatan pemberdayaan model demfarm padi di kabupaten seram bagian barat. *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Kedaulatan Pangan Pada Lahan Sub Optimal Melalui Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*, 948–956.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2022). *Pemberdayaan masyarakat* (1st ed.).
- Mulpiadi, Soetoro, & Hardiyanto, T. (2014). Respon petani terhadap kegiatan model desa konservasi (MDK) di kawasan taman buru masigit kareumbi (Studi Kasus pada kelompok MDK di desa sindulang kecamatan cimanggung kabupaten sumedang). *Agro Info Galuh*, 2(1), 35–40.
- Munajat, A., & Budiawati, Y. (2022). Respon Petani Padi Sawah Terhadap Program Budidaya Sistem Jajar Legowo Di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 9–23. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i1.3>
- Murtiningrum, F., Noer, M., Wahyuni, I., & Wahyuni, S. (2023). Empowerment in the development of agricultural areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1160 01205, 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1160/1/012059>
- Nurahman, I. S., Sudrajat, S., Kurnia, R., & ... (2021). *Respon Petani Kedelai Terhadap Program Desa Mandiri Benih Di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya*. repository.unigal.ac.id. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2582>
- Oktavia, Y., & Azriani, Z. (2020). Analisis Komunikasi Program Asuransi Usaha Tani Padi dan Persepsi Petani di Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.240>
- Othman, M. S., Garrod, G., & Oughton, E. (2021). Farming groups and empowerment of women smallholder farmers. *Development in Practice*, 31(5), 676–689. <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.1911947>
- Priambada, R. I., Hidayat, R., & Purwanto, W. (2021). Evaluation of community empowerment program based on community satisfaction index. *E3S Web of Conferences*, 232, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201009>
- Satriani, Golar, & Moh, I. (2013). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penerapan program pemberdayaan di sekitar sub daerah aliran sungai MIU (kasus program SCBFWM di desa simoro kecamatan gumbasa kabupaten sigi). *Jurnal Warta Rimba*, 1(1), 1–10.
- Suminah, S., Anantanyu, S., Suwanto, S., & Sugihardjo, S. (2023). The Influence of empowerment towards agricultural business actors' ability in surakarta, indonesia. *Jurnal Social Science*, 12(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci12020076>
- Susilowati, D., Maula, L. R., & Nafiqoh, S. U. (2023). The Influence of community empowerment elements and the role of farmer groups on community empowerment. *Proceedings of the 3rd International Conference on Sustainable Agriculture for Rural Development (ICSARD 2022)*, 79–88. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-128-9_10
- Widiputranti, C. S. (2020). Respon dan keberdayaan petani dalam program corporate social responsibility PT Pertamina di D . I . Yogyakarta. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 02(02), 109–117.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Windani, M., Ismiasih, & Yusuf, I. F. (2022). Respon dan tingkat adopsi petani terhadap program corporate farming di desa trimulyo kabupaten bantul, DIY. *Jurnal Agribisains*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i1.5417>
- Windari, W. (2021). Model pemberdayaan masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi lokal berbasis produksi di pedesaan. *Jurnal Agirekstensia*, 20(1), 90–106.
- Wulandari, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat : konsep dan strategi. In W. H. Setyawan & Y. Efendi (Eds.), *Peran Stakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed., Issue Maret, pp. 13–138). PT Gaptek Media Pustaka.

Zikri, I., Agussabti, Safrida, Susanti, E., & Thursina, C. U. (2020). Contributing factors to the empowerment of fishpond farmer of post Tsunami Aceh. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 425(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/425/1/012047>